

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA
DI KECAMATAN DOLOKSANGGUL
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

SKRIPSI

**OLEH :
GUNARTY PURBA
158220070**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kecamatan
Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan
Nama : Gunarty Purba
NPM : 158220070
Prodi/Fakultas : Agribisnis/Pertanian

Disetujui oleh :
Komisi Pembimbing

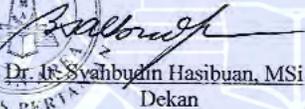


Prof. Dr. Ir. Hj. Yusniar, MMA
Pembimbing I



Dr. Bambang Hermanto, SP.M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh :



Dr. Ar. Syahbudin Hasibuan, M.Si
Dekan



Rahma Sari Siregar, SP, M.Si
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 16 September 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2019



Gunarty Purba
158220070

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, sayayang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gunarty Purba
NPM : 158220070
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “ Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan “.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2019
Yang Menyatakan


Gunarty Purba

ABSTRAK

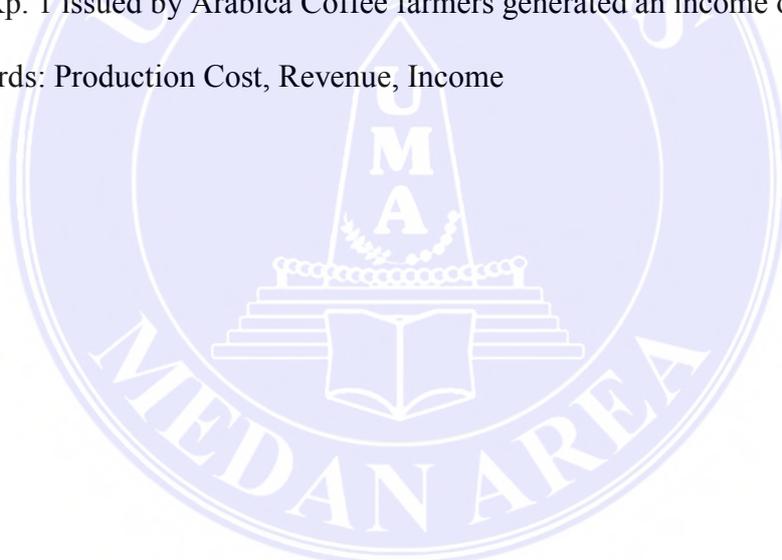
Kondisi naik turunnya harga Kopi seringkali harus dihadapi oleh petani. Itu sebabnya, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Pendapatan merupakan sejumlah hasil yang diperoleh dalam periode waktu tertentu baik berupa material maupun non material yang dapat mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang. Dimana bentuk formulasi pendapatan adalah $Pd=TR-TC$. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kuantitatif sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis ratio B/C (Benefit Cost Ratio) Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi langsung ke Kecamatan Doloksanggul Kabupaen Humbang Hasundutan. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Adapun jumlah pendapatan petani Kopi Arabika sebesar Rp 1.218.971,26/petani. Petani Kopi Arabika yang ditinjau dari B/C ratio di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dapat menguntungkan petani. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan diantara penerimaan dengan biaya (B/C ratio) sebesar 1,25 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 yang dikeluarkan oleh petani Kopi Arabika menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,25.

Kata Kunci : Biaya Produksi, Penerimaan, Pedndapatan

ABSTRACT

Coffee rises must be approved by farmers. That is, the aim of this study is to discuss the income of Arabica Coffee farmers in Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency and the level of benefits obtained by Arabica Coffee farmers in Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency. Income is the results obtained within a certain period of time both consisting of material and non-material that can affect one's level of life. Where the formulation income is $Pd = TR-TC$. This research is descriptive-quantitative field research type while the data analysis technique used is the analysis of the B / C ratio (Benefit Cost Ratio) while the data collection method used is the method of data collection by means of observation, structured interviews and directly accessed to the Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency. The results of this research showed that Arabica Coffee farmers in Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency, which can significantly increase farmers' incomes. Whereas the income of Arabica coffee farmers is IDR 1,218,971.26 / farmer. Arabica Coffee Farmers in terms of the B / C ratio in Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency can benefit farmers. B / C ratio is 1.25 which means that every Rp. 1 issued by Arabica Coffee farmers generated an income of Rp. 1.25.

Keywords: Production Cost, Revenue, Income





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) dengan Studi Kasus Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan srata satu pada program studi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Ir. Hj. Yusniar Lubis, MMA selaku Ketua Komisi pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Bambang Hermanto, SP, M.Si sebagai Anggota Komisi pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Bapak, Ibu selaku Dosen fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa pendidikan di program stusi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta Jamian Purba dan Erita Sitompul, yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materil bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Medan Area.
5. Kakak, Abang dan juga adik-adikku tercinta Nafsia, Feri, Jelita, Hartati, Nani, Januariy, Mariani dan Parlaungan Purba yang telah memberikan doa dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Medan Area.

6. Bapak Ibu staf Pegawai di kantor Kecamatan dan Dinas Pertanian Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, yang telah memberi kesempatan tempat untuk melakukan penelitian.
7. Teman – teman seperjuangan Adelina Purba, Jairani, Juli Astuti Daulay, Putri Helena Panjaitan, serta teman seangkatan AGB'15 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Sege nap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan.

Penulis

Gunarty Purba

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | v |
| RINGKASAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 7 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tanaman Kopi | 9 |
| 2.2 Landasan Teori | 11 |
| 2.3 Pengertian Produksi | 13 |
| 2.3.1 Faktor Produksi | 14 |
| 2.4 Konsep Pendapatan | 18 |
| 2.4.1 Pengertian Pendapatan | 18 |
| 2.4.2 Pentingnya Peningkatan Pendapatan | 20 |
| 2.5 Konsep Biaya | 21 |
| 2.6 Penerimaan | 23 |
| 2.6.1 Metode Penetapan Harga | 24 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 25 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian | 27 |
| 3.2 Metode Pengambilan Sampel | 27 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data | 29 |
| 3.4 Metode Analisa Data | 30 |
| 3.5 Defenisi Operasional | 30 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian | 33 |
| 4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian | 33 |
| 4.1.2 Keadaan Demografi Lokasi Penelitian | 34 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 36 |
| 4.3 Karakteristik Usahatani | 39 |
| 4.4 Analisis Pendapatan | 45 |
| 4.5 Analisis B/C Ratio | 46 |

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

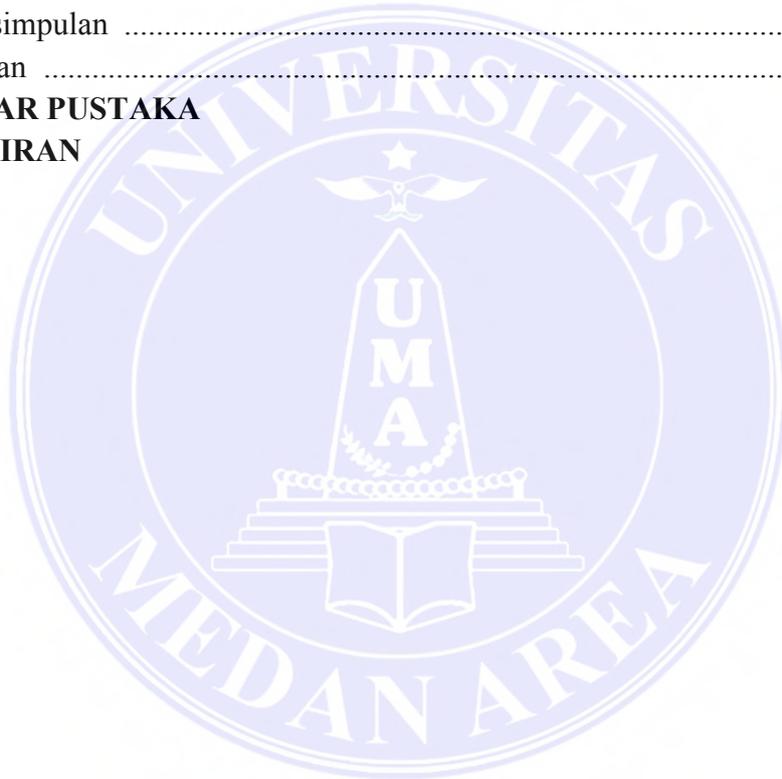
| | |
|--|----|
| 5.1 Hasil Penelitian | 48 |
| 5.1.1 Analisis Pendapatan | 48 |
| 5.2 Pembahasan | 51 |
| 5.2.1 Pembahasan Analisis Pendapatan | 51 |
| 5.2.1.1 Biaya Tetap | 51 |
| 5.2.1.2 Biaya Variabel | 51 |
| 5.2.1.3 Total Biaya | 52 |
| 5.2.1.4 Penerimaan Hasil Produksi | 52 |
| 5.2.1.5 Pendapatan Petani Kopi Arabika | 53 |
| 5.3 Pembahasan B/C Ratio | 53 |

BAB. VI KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|----|
| 6.1 Kesimpulan | 54 |
| 6.2 Saran | 54 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| No | Keterangan | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi di Sumatera Utara | 3 |
| 2. | Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Humbang Hasunduan..... | 4 |
| 3. | Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan | 5 |
| 4. | Nama Desa, Kelompok Tani, Luas Lahan dan Jumlah Petani Kopi di Kecamatan Doloksanggul | 28 |
| 5. | Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Doloksanggul | 35 |
| 6. | Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Doloksanggul | 36 |
| 7. | Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Doloksanggul | 37 |
| 8. | Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Tanam di Kecamatan Doloksanggul | 39 |
| 9. | Distribusi Responden Menurut Banyaknya Bibit yang Digunakan di Kecamatan Doloksanggul | 40 |
| 10. | Distribusi Responden Menurut Jumlah Orang yang Menggunakan Pupuk di Kecamatan Doloksanggul | 42 |
| 11. | Distribusi Responden Menurut Jumlah Produksi Kopi Arabika yang Dihasilkan di Kecamatan Doloksanggul | 43 |
| 12. | Rata-rata Rekapitulasi Biaya Tetap Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul | 44 |
| 13. | Rata-rata Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul | 45 |
| 14. | Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Tetap Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul | 48 |
| 15. | Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Variabel Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul | 49 |
| 16. | Penerimaan, Produksi, dan Harga Rata-rata Satu Kali Produksi Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul | 49 |
| 17. | Pendapatan Rata-rata Petani Kopi Arabika Dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Doloksanggul | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Keterangan | Halaman |
|----|--------------------------|---------|
| 1. | Kerangka Pemikiran | 8 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No | Keterangan | Halaman |
|----|---|---------|
| 1. | Daftar Kuesioner Penelitian | 57 |
| 2. | Hasil Olahan Data | 59 |
| 3. | Dokumentasi Penelitian | 67 |
| 4. | Peta Lokasi Penelitian | 68 |
| 5. | Surat Pengantar Penelitian | 69 |
| 6. | Surat Keterangan Selesai Penelitian | 70 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berperan sebagai mata pencarian masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan (BPT Pertanian, 2009).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, 2014).

Salah satu komoditi pada subsektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam

perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini di sebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Retnandari dan Tjokrowinoto dalam Karo, 2009). Kopi juga merupakan jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi.

Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia , yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi Robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi Arabika dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Kopi Arabika di Indonesia umumnya ditanam di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.

Sumatera Utara sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pangan khususnya kopi Arabika di Indonesia, dimana komoditi ini mempunyai peranan

penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Adapun data perkembangan luas tanaman dan produksi tanaman kopi di Sumatera Utara dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi di Sumatera Utara

| Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas / % |
|--------------|------------------------|-----------------------|--------------------------|
| 2014 | 61.231,44 | 49.176,51 | 0,231 |
| 2015 | 59.815,00 | 49.085,00 | 0,230 |
| 2016 | 63.339,00 | 53.237,00 | 0,250 |
| 2017 | 82.293,00 | 61.092,00 | 0,287 |
| Total | 266.678,44 | 212.590,51 | 0,998 |

Sumber : Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2017

Berdasarkan data di atas, luas lahan tanaman kopi Arabika yang semakin luas tidak memicu bertambahnya jumlah produksi kopi Arabika, dilihat dari jumlah produktivitas kopi Arabika.

Di Sumatera Utara terdapat beberapa kabupaten yang berusahatani kopi Arabika. Salah satunya adalah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebahagian di seluruh daerah Kabupaten Humbang Hasundutan baik Kecamatan dan desanya berusahatani kopi khususnya tanaman kopi jenis Arabika. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi Arabika.

Berikut adalah data Luas lahan dan produksi tanaman kopi Arabika Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2014-2017 dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Data Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan

| Tahun | Luas Tanaman (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas / % |
|--------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|
| 2014 | 11. 316, 80 | 6143, 50 | 0,236 |
| 2015 | 11. 325, 00 | 6191, 47 | 0,238 |
| 2016 | 11. 367, 65 | 6632, 32 | 0,255 |
| 2017 | 11. 374, 50 | 7007, 09 | 0,269 |
| Total | 45.383,95 | 25.974,38 | 0,998 |

Sumber : Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2017

Berdasarkan data di atas luas areal tanaman kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2014-2017 mengalami peningkatan luas tanam yaitu mulai dari 11. 316, 80 Ha. Tidak hanya luas areal kopi yang semakin meningkat, produksi kopi pun mengalami kenaikan. Produktifitas kopi di kabupaten Humbang Hasundutan setiap tahunnya juga stabil.

Kabupaten Humbang Hasundutan terdapat 28 Kecamatan, setiap Kecamatan memiliki potensi sumberdaya alam yang besar terutama di sektor pertanian, sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Kecamatan Doloksanggul merupakan salah satu dari beberapa kecamatan penghasil kopi Arabika yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Luas panen dan produksi dari tiap-tiap Kecamatan berbeda. Kecamatan Doloksanggul merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika yang cukup besar diantara Kecamatan

lainnya. Berikut data luas panen dan produksi tanaman kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul tahun 2016-2017, dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Data Luas Lahan dan Produksi Komoditi Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Tahun 2018.

| Kecamatan | Luas Lahan (Ha) | | Produksi (ton) | |
|---------------------|------------------|------------------|----------------|----------------|
| | 2016 | 2017 | 2016 | 2017 |
| Pakkat | 344,54 | 344,54 | 284,6 | 285,39 |
| Onan Ganjang | 1169,58 | 1171,58 | 618,15 | 686,62 |
| Sijamapolang | 738,94 | 741,94 | 462,24 | 531,08 |
| Doloksanggul | 3167,15 | 3072,75 | 1602,44 | 1740,89 |
| Lintong Nihuta | 2932,20 | 2967,81 | 1643,70 | 1674,59 |
| Paranginan | 1598,05 | 1616,03 | 999,21 | 1024,72 |
| Baktiraja | 262 | 265,30 | 198,75 | 206,69 |
| Pollung | 898 | 928,36 | 673,18 | 687,60 |
| Parlilitan | 257,19 | 266,19 | 150,05 | 169,52 |
| Tarabintang | - | - | - | - |
| Humbang | 11.367,65 | 11.374,50 | 6632,32 | 7007,09 |
| Hasundutan | | | | |

Sumber : BPS Kabupaten Humbang Hausndutan 2018

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Doloksanggul memperoleh jumlah produksi yang meningkat mencapai 1740,89 ton pada tahun 2017 dengan luas tanam 3072,75 ha. Sedangkan tahun 2016 dengan luas lahan 3167,15 ha produksi kopi mencapai 1602,44 ton. Dilihat dari segi lahan, pada tahun 2016 lebih luas di dibandingkan dengan lahan pada tahun 2017. Tetapi

produksi yang dihasilkan tidak sepadan dengan luas lahan yang ada. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu penghasil kopi yang cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel luas lahan dan produksi tanaman kopi sebelumnya. Meskipun tingkat produksi dan luas lahan tanaman kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul tidak stabil setiap tahunnya, tetapi diharapkan permintaan terhadap kopi tetap tinggi baik di pasar lokal maupun pasar nasional. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi yang ada di Kecamatan Doloksanggul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat berapa besar pendapatan petani kopi Arabika. Dan Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini mengingat peranan kopi yang penting bagi pendapatan petani kopi dan sumber devisa bagi negara. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis mengangkat masalah pokok yaitu :

1. Berapa besar pendapatan petani kopi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apakah usahatani kopi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan menguntungkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kopi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani kopi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

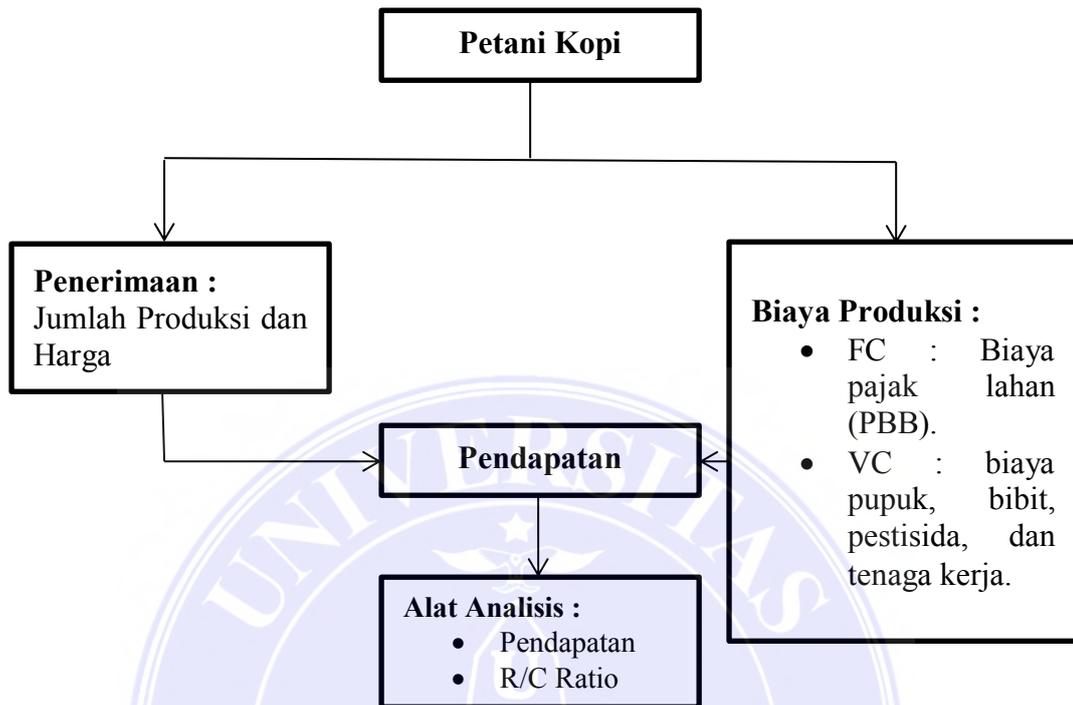
Melalui penelitian ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Dapat membantu pengolahan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani kopi Arabika.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang mempunyai objek penelitian yang sama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu masalah yang dihadapi negara Indonesia sekarang ini adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dilakukan melalui pembangunan diberbagai bidang. Hal ini nampak semakin diletakkannya pembangunan di bidang pertanian utamanya sub sektor pangan.

Salah satu sub sektor pangan adalah usaha tani kopi. Dalam usaha tani kopi diharapkan adanya peningkatan pendapatan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani kopi pada khususnya, karena salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah dengan peningkatan pendapatannya. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Kopi mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1969 dengan jenis kopi arabika, sedangkan kopi robusta masuk sekitar tahun 1990. Kopi robusta mulai dikenal di Indonesia pada saat kopi arabika mengalami penurunan produksi yang sangat tajam akibat penyakit tumbuhan. Kopi robusta lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Najiyati dan Danarti, 1999).

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan tanaman kopi menghendaki lingkungan yang agak berbeda. Menurut Najiyati dan Danarti (1999), tanaman kopi yang dirawat baik akan mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun tergantung iklim dan jenisnya. Di daerah dataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah dibandingkan dengan didataran tinggi. Masa puncak produksi terjadi pada tanaman kopi berumur 7-9 tahun dengan kisaran produksi 500-1.500 kg kopi beras/hektar/tahun. Apabila dikelola dengan baik dan intensif maka produksinya dapat mencapai 2.000 kg beras/hektar/tahun. Pemanenan di daerah tropis umumnya dilakukan secara musiman, dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September. Untuk memperoleh hasil bermutu tinggi buah kopi dipetik setelah matang yaitu saat kulit berwarna merah dengan proses waktu pematangan buah 8-11 bulan.

Kopi diperoleh dari tanaman kopi (*coffea sp*) yang termasuk dalam familia *Rubiacea*. Ada banyak varietas buah kopi, namun yang utama dalam budidaya kopi di berbagai negara hanya beberapa varietas, yaitu kopi Arabika, Robusta, Liberika dan Excelsa yang dahulu banyak ditanama di Afrika. Tanaman kopi menghendaki tanah dengan lapisan tanah atas yang dalam, yang gembur, dan yang mengandung banyak bahan organik. Tanah bekas abu gunung berapi sangat baik untuk tanaman kopi. Untuk tumbuh subur diperlukan curah hujan sekitar 2000-3000 mm tiap tahun (Siswoputranto, 1978).

Kopi Arabika memiliki banyak varietas, bergantung dari negara, iklim, dan tanah tempat kopi itu ditanam. Kopi yang berasal dari Brasil dan Etiopia ini menguasai 70 persen pasar kopi dunia. Kopi lokal semacam Toraja, Mandailing, maupun kopi luar negeri, seperti Columbia dan Brasilia, merupakan beberapa varian kopi Arabika. Kopi ini hidupnya di daerah sejuk dan dingin, Arabika juga mempunyai rasa asam yang tidak dimiliki kopi jenis Robusta dan rasa kental saat disesap di mulut (Anonimusa,2012).

Kopi Arabika akan tumbuh maksimal bila ditanam diketinggian 1000-2000 meter dpl. Dengan curah hujan berkisar 1200-2000 mm per tahun. Suhu lingkungan paling cocok untuk tanaman ini berkisar 15-24⁰C. Tanaman ini tidak tahan pada temperatur yang mendekati beku dibawah 4⁰C. Untuk berbunga dan menghasilkan buah, tanaman kopi Arabika membutuhkan periode kering selama 4-5 bulan dalam setahun. Biasanya pohon Arabika akan berbunga diakhir musim hujan. Bila bunga yang baru mekar tertimpa hujan yang deras menyebabkan kegagalan berbuah. Kopi Arabika menyukai tanah yang kaya kandungan bahan organik. Material organik tersebut digunakan tanaman untuk sumber nutrisi dan

menjaga kelembapan. Tingkat keasaman atau pH tanah yang diinginkan kopi Arabika berkisar 5,5-6. Kopi Arabika mulai berbuah pada umur tiga tahun. Buah yang sudah masak berwarna merah tua dan pemetikan dilakukan harus hati-hati jangan sampai ada bagian pohon yang rusak. Pengolahan hasil dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Pengolahan secara kering yaitu buah kopi yang sudah kering diperam selama 24 jam kemudian dijemur panas matahari diputar balikan agar merata sampai 10-14 hari, untuk memisahkan kulit buah.
- b. Pengolahan secara basah buah yang baru dipetik ditumbuk dengan lesung dan diberi sedikit air supaya cepat keluar, selain itu juga untuk menghilangkan lendir-lendir masih melekat perlu diperam dulu dalam kaleng atau diisi air 3-4 hari dan di cuci bersih.

2.2 Landasan Teori

Menurut Rahim dan Diah (2008) usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Soekartawi (2002), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan

antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Menurut Mubyarto (1986) dan Soekartawi (1987), biaya usaha tani dibedakan menjadi: Biaya tetap (fixed cost): biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, dan penyusutan alat pertanian. Biaya tidak tetap (variable cost): biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit). Menurut Suratiyah (2006) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi.

Soekartawi (2003), mengemukakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pendapatan Kotor (Penerimaan) usahatani adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan digudang pada akhir tahun. Sedangkan Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, pestisida dan pupuk yang digunakan oleh usahatani. Pendapatan keluarga yang diperoleh petani berasal dari pendapatan bersih dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran

atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lainlain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

2.3 Pengertian Produksi

Pengertian produksi secara ekonomi adalah penggabungan beberapa input dalam suatu proses untuk menghasilkan sejumlah output. Produksi merupakan suatu kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau mengubah input menjadi output untuk menambah nilai ekonominya, secara sederhana produksi dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan nilai tambahan pada suatu barang. Menurut Putong produksi adalah menambah kegunaan (atau nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Sedangkan Soeharno mendefinisikan produksi sebagai kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang.

Produksi ditinjau dari pengertian teknis suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dengan mana yang diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Produksi adalah segala usaha/kegiatan/pekerjaan manusia yang dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu barang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dengan cara memberikan tambahan-tambahan maupun berubah bentuk barang tersebut.

Proses produksi dalam masyarakat berlangsung dengan menggunakan faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan. Produksi yaitu suatu pembangunan unsur-unsur produksi dengan maksud menciptakan faedah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dapat disimpulkan

bahwa, produksi merupakan kombinasi beberapa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi untuk menciptakan suatu hasil produksi. Jadi diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi.

2.3.1 Faktor Produksi

Menghasilkan suatu komoditi misalnya kopi kita membutuhkan faktor-faktor produksi. Pengertian yang bersifat khusus pertanian, produksi pertanian merupakan hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja, luas lahan dan skill. Hal senada dikemukakan oleh Sukirno (2000 : 6) bahwa faktor-faktor produksi yaitu benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa barang-barang yang lain atau jasa yang akan digunakan untuk proses. Secara umum faktor produksi usahatani dapat dibedakan sebagai berikut:

a) Modal

Modal mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Modal dalam pengertian ekonomi adalah sejumlah barang yang dipergunakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, segala modal adalah unsur biaya produksi yang menentukan kelancaran proses produksi. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Sedangkan Sukirno mengemukakan bahwa modal adalah segala jenis barang yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan produksi.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal dalam usahatani kopi sangat penting untuk meningkatkan produksi. Modal dalam hal ini tidak hanya

berupa uang tetapi juga barang-barang yang dipakai dalam proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi modal adalah “setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru”. Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

1. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali tersiap dalam hasil. Contoh : mesin, pabrik, gedung, dll.
2. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar, dll.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal material, yaitu berupa alat-alat pertanian, bibit, pupuk ternak. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan. Modal manusiawi tidak memberikan pengaruh secara langsung, dampaknya akan kelihatan dimasa datang dengan meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pengelolanya.

b) Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Dalam pengelolaan usahatani kopi dibutuhkan tenaga kerja guna memperoleh faktor-faktor produksi untuk memperoleh hasil produksi kopi yang maksimal. Tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani ini adalah dari kalangan keluarga

sendiri, dan tenaga kerja dari luar merupakan tenaga kerja upahan, atau tenaga kerja upah dalam hubungan tolong menolong.

Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja pria dewasa, tenaga kerja wanita, dan anak-anak. Sebagai mana dikemukakan oleh Mubyarto bahwa sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan yang tak pernah dinilai dalam uang.

Menurut Sunardi (1992, dalam Zulkarnain,2017) menyatakan syarat seorang calon tenaga kerja yang baik antara lain yaitu memiliki pengetahuan luas, keterampilan yang memadai, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik, memiliki motivasi yang kuat, mau bekerja keras, serta mampu bekerja secara cermat dan tepat. peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain menggunakan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki (Tjiropranoto, 2005).

Schumpeter, dalam Kasturi (2012) mengatakan bahwa pelatihan bagi seorang petani akan membuat petani itu lebih dinamis dalam memproduksi hasil pertanian untuk diperdagangkan sehingga memungkinkan adanya tambahan pendapatan. Selain dengan tingkat pelatihan yang dimiliki, maka wawasan dan pengetahuan mereka tentang tata cara bercocok tanam menjadi lebih luas, sehingga mereka menjadi lebih profesional dengan bertani.

c) Luas Lahan

Lahan merupakan sumberdaya, wadah, dan faktor produksi strategi bagi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Menurut Sitorus dan

Kurniawati (2005), sumberdaya lahan adalah bagian dari bentang lahan (land scape) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Menurut Arsyad dalam Kurniawati (2005), lahan dapat diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia di masa lampau dan sekarang, seperti reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dalam hal ini juga mengandung pengertian ruang dan tempat.

d) Skill

Skill adalah kemampuan petani bertindak pengelola dari usahanya. Dalam hal ini petani harus pandai mengorganisasikan pengguna faktor-faktor produksi sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal. Sukirno mengemukakan bahwa keahlian keusahawanan adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu perusahaan sehingga dapat berjalan dengan efisien dan menguntungkan.

Pengertian di atas, maka keahlian yang sebenarnya merupakan aspek paling penting dikembangkan untuk saat ini mengingat keahlian keusahawanan adalah suatu kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan atau mengkombinasikan faktor-faktor produksi guna mendapat output atau hasil maksimal.

2.4 Konsep Pendapatan

Keadaan ekonomi biasanya selalu mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya. Martabat yang diperoleh dan hak serta tugas yang dimilikinya bagitu pula kondisi ekonomi keluarga tersebut biasanya ditentukan oleh sumber pendapatan, jenis pekerjaan, besarnya pendapatan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga, selain dari itu, pendapatan yang dihasilkan seseorang juga sangat mengacu pada kedudukan atau martabatnya dalam berinteraksi dengan orang lain, pendapatan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu negara.

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau malah merugi menurut M. Munandar (1996:18) Pendapatan suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*. Defenisi ini menjelaskan bahwa suatu pertambahan assets dapat disebut revenue apabila pertambahan assets tersebut

berasal dari kontra prestasi yang diterima perusahaan atas jasa-jasa yang diberikan kepada pihak lain. Selanjutnya, penambahan atau peningkatan aset akan mengakibatkan bertambahnya *owners equity*.

Dalam analisis Mikro Ekonomi, menurut Sadono Sukirno (2002: 391) pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, secara berurutan.

Pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji. Pengertian tersebut menekankan pendapatan sebagai perwujudan balas jasa atau partisipasi dimana tergambar melalui sumbangan dalam bentuk faktor-faktor produksi, yang dalam proses kegiatan mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan, sedangkan pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dengan demikian dalam bentuk formulasi pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana: Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Melihat berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua jenis barang, jasa, dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat yang dicapai melalui pengorbanan sumber-sumber ekonomi, atau balas jasa yang diterima atas penyerahan faktor-faktor produksi dalam suatu periode tertentu dan biasa diukur dalam satuan tahun yang diwujudkan dalam Skop Nasional. Yang lazim disebut sebagai pendapatan nasional (*National Income*). Adakalanya dinyatakan skop individu atau lazim disebut pendapatan perkapita (*Personal Income*).

2.4.2 Pentingnya Peningkatan Pendapatan

Untuk mengetahui makna atau pentingnya peningkatan pendapatan, kita perlu mengetahui apa sebenarnya kegunaan pendapatan. Secara garis besar pendapatan mempunyai kegunaan sebagai sumber pengeluaran konsumsi dan sebagai alat untuk memperbaiki taraf hidup atau meningkatkan kesejahteraan seseorang.

1 . Pendapatan sebagai sumber pengeluaran konsumsi

Dalam perekonomian yang sederhana, pendapatan seorang warga masyarakat pertama-tama akan dipergunakan sebagai pengeluaran konsumsi, dan selebihnya ditabung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Budiyo (2014:64) bahwa dari segi kegunaannya, pendapatan seseorang dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi, sedangkan selebihnya adalah merupakan tabungan (*saving*).

2. Peningkatan pendapatan sebagai usaha perbaikan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan. Menurut Poerwadarminta (2015:376) taraf hidup adalah tingkat

kesejahteraan sedangkan berarti kemakmuran dan kesenangan hidup karena serba cukup (mewah, tidak kekurangan).

2.5 Konsep Biaya

Seorang produsen pada hakekatnya termasuk petani kopi dalam melaksanakan suatu proses produksi, maka ia mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan produksi dapat terlaksana dengan baik. Biaya adalah pengorbanan unsur ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, pendapat lain dikemukakan bahwa Biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan yang dikeluarkan atau harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bahwa ongkos produksi di definisikan sebagai semua pengeluaran oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh firma tersebut.

Seorang produsen termasuk petani kopi selama pelaksanaan status proses produksinya akan mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan hidup usahanya dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sumadji biaya atau cost adalah: 1) Pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa; dan 2) Status aktiva adalah istilah biaya yang sering kali digunakan ketika menunjuk pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan apabila digunakan dalam pengertian ini, biaya merupakan status aktiva.

Pendapat di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan sejumlah pengeluaran yang dapat diukur atau dinilai dengan uang dalam rangka mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang, atau dapat

pula dikatakan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang guna memperoleh hasil pada masa yang akan datang,

a. Jenis-jenis biaya

Ritongan mengkasifikasikan biaya produksi dapat digolongkan berikut:

- (1) Biaya produksi menurut sifatnya, yaitu biaya tetap (Fixed cost) dan biaya tidak tetap (Variabel cost).
- (2) Biaya produksi menurut perhitungannya, yaitu biaya total rata-rata, dan biaya marginal.

Soekartawi mengklasifikasikan biaya usahatani menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Biaya tetap (Fixed Cost) biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak. Biaya pajak akan tetap dibayar, walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tetap dapat dihitung dengan rumus:

$$FC = \sum_i^n X_i \cdot P_x \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana:

FC = Biaya tetap

Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Pxi = Harga input

n = macam input

- 2) Biaya tidak tetap (Variabel Cost) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (tenaga kerja, pupuk dan lain-lain).

Rahardja dalam pengantar Ilmu Ekonomi (1994) membagi biaya kedalam dua jenis, yaitu:

- a. Biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara eksplisit terlihat, melalui laporan keuangan. Biaya implisit adalah biaya kesempatan.
- b. Biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek terdiri dari: (1) Biaya tetap, biaya total dan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya bahan baku. Dan biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel. (2) Biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah output. Dengan kata lain, biaya rata-rata adalah biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi. (3) Biaya marginal (marginal cost) adalah tambahan biaya karena menambah bahan produksi sebanyak satu unit output. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

2.6 Penerimaan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usahatani adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dihasilkan dalam proses produksi. Besar kecilnya penerimaan

tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut, atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa. Secara matematik, penerimaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana : TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh suatu usahatani

P_y = harga Y

Menghitung total penerimaan petani kopi ini maka digunakan analisis parsial karena tanaman yang diteliti satu macam tanaman saja yaitu tanaman kopi.

2.6.1 Metode Penetapan Harga

- a) Pendekatan Penerimaan dan Pendapatan (*supply demand approach*). Dari tingkat penerimaan dan penawaran yang ada ditemukan harga keseimbangan (*equilibrium price*) dengan cara mencari harga yang mampu dibayar konsumen dan yang harga yang diterima produsen sehingga terbentuk jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan.
- b) Pendekatan Biaya (*cost oriented approach*). Menentukan harga dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan produsen dengan tingkat keuntungan yang diinginkan baik dengan *markup pricing* dan *break even analysis*.
- c) Pendekatan Pasar (*marked approach*). Merumuskan harga produk yang dipasarkan dengan cara menghitung variabel-variabel yang mempengaruhi pasar dan harga seperti situasi, dan kondisi politik, persaingan, sosial budaya, dan lain-lain.

2.7 Penelitian Terdahulu

1. Chistofel D Nababan, Fakultas Ekonomi Sumatera Utara. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung. Hasil penelitian ini, biaya pupuk berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi biaya pupuk yaitu sebesar 0.058327. Artinya setiap kenaikan biaya pupuk 1 persen maka pendapatan petani jagung berkurang sebesar 0.06 persen. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi tenaga kerja yaitu sebesar 0.314649. Artinya setiap kenaikan tenaga kerja 1 persen maka pendapatan petani jagung bertambah sebesar 0.31 persen. Luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi luas lahan yaitu sebesar 0.598634. Artinya setiap kenaikan luas lahan 1 persen maka pendapatan petani jagung bertambah sebesar 0.60 persen.
2. Pukuh Ariga Tri Yanutya, Universitas Negeri Semarang. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu. Hasil penelitian ini secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan, dan harga yang berpengaruh positif signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
3. Hosanna (2009) yang melakukan analisis usahatani, dapat diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kecamatan Simpang Empat,

Kabupaten Karo yaitu pupuk organik, pupuk anorganik dan tenaga kerja. Jika dilihat dari segi analisis finansial usahatani kopi di daerah penelitian layak diusahakan dan dikembangkan hal ini dapat dilihat pada nilai NPV > 0 yaitu sebesar 16,95% sedangkan nilai Net B/C > 1 yaitu sebesar 30,80. Dengan Total biaya produksi per petani adalah sebesar Rp3.194.223,89 per hektar dan pendapatan usahatani kopi adalah sebesar Rp11.536.269,54 per petani dan Rp15.642.088,95 per hektar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu teknik penentuan suatu daerah berdasarkan pertimbangan tertentu. Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Pemilihan daerah tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Doloksanggul tersebut merupakan salah satu daerah di Kabupaten Humbang Hasundutan yang menghasilkan kopi cukup besar diantara kecamatan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan menurut data yang didapat peneliti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini telah dilaksanakan di bulan Juni 2019 sampai dengan selesai.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian dibutuhkan populasi sebagai sasaran untuk memperoleh data dan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2008:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berikut tabel dari nama desa dengan jumlah luas lahan dan jumlah petani kopi di Kecamatan Doloksanggul.

Tabel 3.2 Nama Desa, Kelompok Tani, Luas Lahan dan Jumlah Petani Kopi di Kecamatan Doloksanggul

| No. | Desa | Nama Kelompok Tani | Luas Lahan (Ha) | Jumlah Petani |
|---------------|---------------|--------------------|-----------------|---------------|
| 1 | Aek Lung | Saroha | 15,5 | 12 |
| 2 | Huta Gurgur | Marsiurupan | 15 | 19 |
| 3 | Lumban Purba | Realita | 15,8 | 20 |
| 4 | Lumban Tobing | Ganda Nauli | 10 | 20 |
| 5 | Matiti I | Sadana | 15 | 20 |
| 6 | Purba Dolok | Wanita Tu Gabena | 30 | 27 |
| 7 | Purba Manalu | Balian Tani | 10 | 14 |
| 8 | Sirisirisi | Pangula Maju | 15 | 20 |
| 9 | Sosor Gotting | Wanita Tani Teguh | 15 | 23 |
| 10 | Sihite I | Marparbue Na Uli | 15 | 17 |
| Jumlah | | | 156,3 | 192 |

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, 2018

Berdasarkan Pra-survei yang dilakukan pada bulan Maret 2019, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan usahatani kopi yang berjumlah 192 orang petani. Menurut informasi data dari Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki luas lahan 156,3 ha.

2. Sampel

Sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representatif terhadap populasi. Sampel juga merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila penelitian terlalu besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi sehingga sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (Sugiyono, 2012). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Metode Simple Random Sampling*, dan diambil secara Proporsional.

Untuk memenuhi kebutuhan sampel dalam penelitian ini maka diambil 20% dari jumlah populasi petani kopi. Menurut Arikunto, 2011 apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100, maka lebih baik diambil 10-20% atau lebih. Diketahui jumlah petani kopi sebanyak 192 orang petani, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 orang petani kopi.

3.3 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden oleh peneliti, serta pengamatan secara langsung ke lapangan. Data primer yang diambil meliputi identitas responden, luas lahan yang dimiliki, berapa besar modal yang digunakan untuk memproduksi kopi dari luas lahan yang dimiliki, berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan, dan pupuk yang digunakan dalam meningkatkan produksi kopi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Humbang Hasundutan, BPS Sumatera Utara, BPS Humbang Hasundutan, dan dinas-dinas lain yang terkait dengan penelitian ini, serta literatur, buku-buku, atau media lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab permasalahan tentang berapa besar pendapatan petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dan menguntungkan petani maka digunakan rumus pendapatan.

Bahwa pendapatan usahatani adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan) yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk mengetahui keuntungannya, maka digunakan alat analisis data yang dapat ditulis di bawah ini :

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Jumlah Pendapatan} : \text{Total Biaya Produksi}$$

Dimana :

B = benefit

C = cost

3.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kesalahpahaman maka akan diuraikan beberapa defenisi dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan petani kopi Arabika dan total biaya usahatani kopi Arabika yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

2. Penerimaan adalah produksi kopi Arabika yang dihasilkan selama satu kali panen dikali dengan harga yang diperoleh petani. Penerimaan usahatani dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
3. Produksi kopi Arabika adalah besarnya jumlah produksi tanaman kopi Arabika yang dihasilkan oleh petani dan dihitung dalam satuan kg atau.
4. Harga kopi merupakan sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan kopi Arabika. Harga yang dipakai adalah harga rata-rata kopi Arabika selama satu tahun. Harga kopi dihitung dengan rupiah per kilogram (Rp/kg).
5. Biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap selama berusahatani kopi dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
6. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi selama satu tahun. Biaya variabel dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
7. Luas lahan adalah luas tanah yang digunakan oleh petani untuk menanam kopi Arabika, yang diukur dalam satuan hektar (ha).
8. Biaya benih adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani dalam satu kali tanam terakhir dan dihitung dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
9. Biaya pupuk adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk yang digunakan dalam satu kali tanam yang dihitung dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
10. Biaya tenaga kerja adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani kopi dalam satu kali proses produksi baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Biaya tenaga kerja dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

11. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi selama satu tahun dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
13. Biaya panen yaitu bahwa dalam penelitian ini hanya menjelaskan mulai dari produksi.
12. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya petani kopi Arabika termasuk tenaga kerja dalam keluarga. Keuntungan dihitung dengan satuan rupiah (Rp) dengan rumus B/C Ratio.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Pendapatan

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sewaktu-waktu tidak akan berubah dan tidak akan habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap meliputi biaya PBB dan peralatan pertanian yang digunakan oleh petani kopi Arabika. Berdasarkan data yang sudah ada, maka besarnya biaya tetap dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 10. Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Tetap Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul.

| No | Jenis Biaya | Nilai (Rp/Petani/Ha) |
|----|-----------------------------|----------------------|
| 1 | Peralatan Pertanian dan PBB | 487.305,34 |
| | Jumlah | 487.305,34 |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang harus dikeluarkan petani kopi Arabika yaitu Rp 487.305,34/Petani. Biaya tersebut terdiri dari biaya PBB dan biaya Peralatan Pertanian sebesar Rp487.305,34/petani.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi selama satu tahun. Biaya variabel yang digunakan oleh petani kopi Arabika dalam proses produksi usahatani yaitu biaya pupuk. Berdasarkan data yang sudah ada, maka besarnya biaya variabel dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Variabel Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul.

| No | Biaya Variabel | Nilai (Rp/Petani/Ha) |
|----|----------------|----------------------|
| 1 | Pupuk | 485.828,42 |
| | Jumlah | 485.828,42 |

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan tabel 11 diatas bahwa biaya variabel yang harus dikeluarkan petani kopi Arabika yaitu sebesar Rp 485.828,42/petani.

3. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi Petani Kopi Arabika yang dihasilkan dalam satu kali produksi dikalikan dengan harga jual. Penerimaan petani kopi Arabika dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini :

Tabel 12. Penerimaan, Produksi, dan Harga Rata-rata Satu Kali Produksi Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul

| No | Uraian | Produksi/Petani/Ha (Kg) | Harga Jual Rp/Kg | Nilai (Rp/Ha) |
|----|------------------|----------------------------|---------------------|------------------|
| 1 | Total Penerimaan | 62,63 | 35.000 | 2.192.105,26 |
| | Penerimaan (TR) | | | 2.192.105,26 |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 12 diatas bahwa rata-rata produksi 62,63 Kg/Petani, dengan harga jual Rp 35.000/Kg dan penerimaan petani kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul dalam satu kali produksi yaitu Rp 2.192.105,26/Ha.

4. Analisis Pendapatan

Besarnya penerimaan petani kopi Arabika dalam satu kali produksi adalah Rp 2.192.105,26/Ha. Pendapatan petani kopi Arabika diperoleh dalam satu kali produksi merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan total biaya yang digunakan untuk proses produksi kopi Arabika. Keuntungan petani diperoleh dalam satu kali produksi. Besarnya keuntungan yang diperoleh dalam satu kali

produksi adalah sebesar Rp 1.218.971,26/petani. Rincian biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini :

Tabel 13. Pendapatan Rata-rata Petani Kopi Arabika Dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Doloksanggul

| No | Uraian | Produksi/Ha (Kg) | Harga Jual Rp/Kg | Nilai (Rp/Ha) |
|------------|------------------|---------------------|---------------------|------------------|
| 1 | Total Penerimaan | 62,63 | 35.000 | 2.192.105,26 |
| 2 | Total Biaya | | | 973.134 |
| Pendapatan | | | | 1.218.971,26 |

Sumber : Data Primer 2019

5. Analisis B/C Ratio

Analisis ratio B/C adalah singkatan dari Benefit Cost Ratio. Atau dikenal sebagai ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti Cost. Rumus B/C ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus $B/C \text{ Ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$.

Analisis B/C ratio dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani kopi yang dikembangkan oleh petani di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan menguntungkan. Untuk mengetahui keuntungan usaha tani kopi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Rp } 1.218.971,26 : \text{Rp } 973.134$$

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Rp } 1,25$$

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pembahasan Analisis Pendapatan

5.2.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang dihasilkan sedikit atau banyak. Biaya tetap meliputi biaya PBB dan peralatan pertanian. Biaya peralatan pertanian yaitu cangkul, sabit, parang, angkung dan mesin babat. Menurut Rasya (2001) bahwa biaya tetap dalam usahatani adalah biaya tetap yang tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah produksi yang dihasilkan.

Biaya PBB petani kopi Arabika memiliki rata-rata biaya sebesar Rp25.068,97/petani dalam satu kali produksi. Sedangkan untuk biaya peralatan pertanian petani kopi Arabika memiliki rata-rata biaya sebesar Rp462.236,37/petani.

5.2.1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap bisa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh petani selama periode masa usahatani tersebut. Menurut pendapat Daniel (2002) bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya usahatani, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Komponen biaya yang termasuk kedalam biaya variabel untuk usahatani pada penelitian ini yaitu pupuk. Pupuk merupakan salah satu komponen yang penting bagi pertumbuhan tanaman kopi, dengan pemberian pupuk yang baik akan meningkatkan produksi kopi. Penggunaan pupuk kimia dalam usahatani kopi

di Kecamatan Doloksanggul yang konvensional adalah pupuk Urea, Poska, SP36, NPK dan Pupuk Organik. Jumlah pupuk yang digunakan setiap petani berbeda-beda.

Dalam penggunaan pupuk pada penelitian petani kopi Arabika rata-rata penggunaan jumlah pupuk Urea 198 Kg/Ha, Poska 169 Kg/Ha, SP36 175 Kg/Ha, NPK 172 Kg/Ha dan PO 132 Kg/Ha. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kopi Arabika yaitu rata-rata sebesar Rp 485.828,42/petani.

5.2.1.3 Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi Arabika selama satu kali produksi. Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel selama satu kali produksi. Menurut Swasta dan Skutjo (1997), yang menyatakan bahwa biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Pada tabel 8 dan tabel 9 menunjukkan bahwa total biaya petani kopi Arabika sebesar Rp 973.134/petani yang diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp 487.305,34/petani, dan untuk biaya variabel sebesar Rp 485.828,42/petani.

5.2.1.4 Penerimaan Hasil Produksi

Penerimaan hasil produksi petani kopi Arabika adalah hasil produksi yang diperoleh dikali dengan harga jual petani. Menurut Himawati (2006), bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus berikut $TR = P \times Q$, dimana TR adalah total revenue, P adalah harga jual dan Q adalah total produksi.

Rata-rata penerimaan hasil produksi petani kopi Arabika yaitu Rp 2.192.105,26/petani dengan harga jual rata-rata Rp 35.000/Kg dan rata-rata jumlah produksinya yaitu 62,63 Kg/petani.

5.2.1.5 Pendapatan Petani Kopi Arabika

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat tercapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar dari jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut semakin meningkat keuntungan yang diperoleh.

Pada tabel 14 menunjukkan rata-rata pendapatan petani kopi Arabika sebesar Rp 1.218.971,26/petani dalam satu kali produksi.

5.3 Pembahasan B/C Ratio

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 973.134/petani, penerimaan petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 2.192.105,26/petani dan pendapatan yang diperoleh oleh petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 1.218.971,26/petani. Dari perhitungan tersebut usahatani kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dinyatakan menguntungkan petani Kopi Arabika. Karena $B/C \text{ Ratio} = 1,25 > 1$ (untung). Sehingga dengan berusahatani kopi dapat memberikan keuntungan bagi petani kopi Arabika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Anonimusa. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Agri-SosioEkonomiUnsrat,ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 2 A, Juli 2017 : 229-236.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jaakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Kurniawati. 2005. *Sumber Pertumbuhan Produksi untuk Kopi*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi*. Badan Pusat Statistik. Humbang Hasundutan.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Doloksanggul Dalam Angka*. BPS. Kecamatan Doloksanggul.
- Bambang Riyanto, 1998. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Edisi 4, BPFE*, Yogyakarta.
- Boediono.1992. *Ekonomi Makro.Edisi 4.BPFE* :Yogyakarta.
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Himawati. 2006. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- M. Munandar, 1996. *Pokok-Pokok Intermediate Accounting, Edisi Keenam, Cetakan Pertama, Penerbit Gadjah Mada University Press*, Yogyakarta.
- Najiyati Dan Danarti. 2004. *Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung
- Permatasari. 2014. *Analisis Produksi, Konsumsi, dan Ekspor Komoditi Kopi Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Poerwadarminta, W.J.S., 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

- Rahim Dan Diah. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya .
- Rahardja. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Retnandari Dan Tjokrowinoto. 2009. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Schumpeter (Kasturi). 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika. *Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness* Vol 3 (8). November 2014. Pp 65-80.
- Siswoputranto. 1978. *Pembangunan Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sitorus Dan Kurniawati. 2005. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*: PT Alfabet. Bandung.
- Sunardi. 1992. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta :FEUI
- Suratiyah K., 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swasta dan Skutjo. 1997. *Kopi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tjiropranoto. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalis Indonesia. Bogor

9. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan Lahan Anda adalah Rp
10. Biaya Variabel
 - a. Pupuk Rp
 - b. Pesticida Rp
 - c. Bibit Rp
 - d. Upah tenaga kerja /orang Rp

VI. Komponen Harga

11. Bagaimana sistem penentuan harga kopi di daerah ini?
 - a. Melalui negosiasi petani dengan agen
 - b. Ditentukan sendiri oleh agen
12. Rata-rata harga kopi di daerah ini adalah Rp

VII. Komponen Pemasaran Kopi

13. Apakah kopi Anda dijual ke pasar atau diolah sendiri?
 - a. Dijual ke pasar
 - b. Diolah sendiri
14. Jika dijual ke pasar, bagaimana sistem pemasaran kopi Anda?
 - a. Menjual sendiri ke agen besar
 - b. Menjual kepada para agen kecil di daerah

VIII. Komponen Pupuk

15. Jenis pupuk yang Anda gunakan?
 - a. Pupuk organik
 - b. Pupuk Kimia
16. Dalam pemakaian pupuk , pemakaian pupuk adalahkali/tahun
17. Jumlah pemakaian pupuk dalam setengah tahun terakhir adalahKg

IX. Saran

18. Apakah ada hambatan / kendala usaha yang Anda hadapi dalam menjalankan usaha ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Bila Ya, sebutkan hambatan-hambatan tersebut!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

19. Hal-hal yang dibutuhkan oleh petani dalam meningkatkan pendapatan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN 3

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Melakukan wawancara dengan responden penelitian



Gambar 2. Melakukan wawancara dengan responden penelitian



Gambar 3. Tanaman kopi Arabika dan biji kopi Arabika



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I Jl. Kolam No. 1 Medan Utara, Medan 20131 Telp. 061-7366378, Fax. 061-7366012
Kampus II Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 887/FP.0/01.10/V/2019
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

28 Mei 2019

Yth. Ka. Dinas Pertanian
Kabupaten Humbang Hasundutan

Dengan hormat,

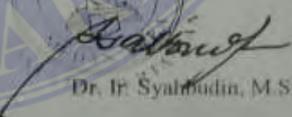
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Gunarty Purba
NPM : 158220070
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan untuk kepentingan skripsi berjudul "**Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan**"

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.


Dr. Ir. Syahudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN
DINAS PERTANIAN

Jl. Sidikalang Km 3,5 Simpang Sitajongan Desa Simangaronsang Doloksanggul
e-mail: distanhumbanghasundutan@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 071/1944/PERTAN/VII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ir. Junter Marbun, MM
NIP : 19670409 199302 1 001
Jabatan : Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Gunarty Purba
NPM : 158220070
Jurusan : Agribisnis
Universitas : Medan Area

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul
"Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan"
sejak tanggal 17 Juni sampai dengan tanggal 27 Juni Tahun 2019 di Kecamatan Doloksanggul.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Doloksanggul, 02 Juli 2019

KEPALA DINAS PERTANIAN
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN,

Ir. JUNTER MARBUN, MM
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19670409 199302 1 001